

FENOMENA KURANGNYA KEYAKINAN DAN KEPERCAYAAN DALAM KONSEP TUHAN MENURUT KAJIAN FILSAFAT AGAMA

Rian Simanjuntak
rianyeyee6@gmail.com
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Indonesia, sebagai negara yang kaya akan keberagaman budaya, etnis, dan agama, telah menghadapi tantangan kompleks dalam mencapai harmoni sosial dan kerukunan antarumat beragama. seiring berjalannya waktu, kompleksitas keberagaman agama telah menimbulkan sejumlah permasalahan, termasuk konflik antaragama, diskriminasi, dan kurangnya pemahaman tentang prinsip-prinsip kerukunan beragama. Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keragaman agama dan budaya yang sangat kompleks. Kebanyakan warga Indonesia memiliki keyakinan agama yang berbeda-beda dan menjadikan Indonesia sebagai salah satu dari negara dengan jumlah pemeluk agama terbanyak di dunia. Dalam kenyataannya, keragaman agama ini kerap menimbulkan konflik antar sesama pemeluk agama. Konflik ini dapat berisiko merusak tatanan sosial masyarakat. Menurut Nazmudin, kerukunan beragama memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, agama, dan budaya. Indonesia, Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka (library research) yang menggunakan buku-buku dan literatur-literatur lainnya sebagai objek yang utama (Hadi, 1995: 3). Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan informasi berupa catatan dan data deskriptif yang terdapat di dalam teks yang diteliti.

Kata Kunci: Kepercayaan Dalam Konsep Tuhan, Kajian Filsafat Agama.

PENDAHULUAN

Pengertian etimologis filsafat dan agama kiranya telah umum diketahui: yang pertama —cinta pada kebijaksanaan,|| sedangkan yang kedua —tidak pergil [pengertian etimologi agama ini, jika agama dipadankan dengan religi yang berasal dari kata Latin, religare yang berarti —mengikat,|| menjadi identik]. Sementara itu, filsafat dalam pengertian terminologis lebih sering didefinisikan sebagai —usaha mencari kebenaran tentang yang ada (realitas) secara reflektif, radikal, metodologis, sistematis, bebas (dari doktrin dan dogma), dan universal yang semata berdasarkan akal budi.|| Selanjutnya, pengertian terminologis agama yang universal (akomodatif terhadap teologi tradisional, liberal dan natural) adalah apa yang dikemukakan J.G. Frazer, yakni penyembahan kepada kekuatan yang lebih agung dari manusia, yang dianggap mengatur dan menguasai jalannya alam semesta.

Meskipun filsafat mempunyai ciri ilmiah, yang karenanya ia juga disebut ilmu, namun pada sisi lain, baik filsafat maupun ilmu, keduanya meneliti tentang objek material yang sama: tentang realitas yang ada, hanya saja yang membedakan filsafat dengan ilmu adalah pada bidang objek formalnya. Bahwa objek formal ilmu cenderung terbatas pada hal-hal yang bersifat fisik dan natural yang berdasarkan pada pengalaman empiris (termasuk empiri sensual, empiri logis, dan empirik probabilistik), sedangkan objek formal filsafat mencakup wilayah fisik, metafisik dan supranatural. Karena agama

juga merupakan suatu realitas (yang ada), maka agama jugatermasuk dalam skup objek material filsafat. Jadi secara sederhana dapat dimengerti bahwa filsafat agama merupakan filsafat yang objek materialnya adalah agama dengan menitikberatkan pada aspek rasionalnya. Secara ringkas Harun Nasution mendefinisikan filsafat agama sebagai —berfikir tentang dasar-dasar agama menurut logika dan bebas Lebih jauh lagi Karl Rahner merincikan bahwa filsafat agama merupakan antropologimetafisik yang harus bersifat teologi dasar, bahwa manusia sebagai pribadi yang bebas tidak dapat tidak – pasti berhadapan dengan Tuhan.

Dengan pengertian filsafat agama di atas, dapat disimpulkan bahwa filsafat agama hanya membahas dasar-dasar agama pada umumnya, bukan dasar-dasar agama tertentu; filsafat agama tidak terikat pada dasar-dasar agama tertentu, melainkan justru untuk menilai kebenaran dasar-dasar itu secara filosofis; filsafat agama tidak dapat memaksa teologi dan tidak dapat menentukan hukumnya; dan bahwa filsafat agama tidak dapat menjangkau tentang fakta wahyu.

METODOLOGI

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka (library research) yang menggunakan buku-buku dan literatur-literatur lainnya sebagai objek yang utama (Hadi, 1995: 3). Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan informasi berupa catatan dan data deskriptif yang terdapat di dalam teks yang diteliti (Mantra, 2008: 30). Dengan penelitian kualitatif, perlu dilakukan analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif memberikan gambaran dan keterangan yang secara jelas, objektif, sistematis, analitis dan kritis mengenai nilai-nilai pendidikan ṭahārah yang terdapat dalam kitab *Ihyā' Ulūmu ad-Dīn*. Pendekatan kualitatif yang didasarkan pada langkah awal yang ditempuh dengan mengumpulkan data-data yang dibutuhkan, kemudian dilakukan klasifikasi dan deskripsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indonesia, sebagai negara yang kaya akan keberagaman budaya, etnis, dan agama, telah menghadapi tantangan kompleks dalam mencapai hamoni sosial dan kerukunan antarumat beragama. seiring berjalannya waktu, kompleksitas keberagaman agama telah menimbulkan sejumlah permasalahan, termasuk konflik antaragama, diskriminasi, dan kurangnya pemahaman tentang prinsip-prinsip kerukunan beragama.

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keragaman agama dan budaya yang sangat kompleks. Kebanyakan warga Indonesia memiliki keyakinan agama yang berbeda-beda dan menjadikan Indonesia sebagai salah satu dari negara dengan jumlah pemeluk agama terbanyak di dunia. Dalam kenyataannya, keragaman agama ini kerap menimbulkan konflik antar sesama pemeluk agama. Konflik ini dapat berisiko merusak tatanan sosial masyarakat. Menurut Nazmudin, kerukunan beragama memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, agama, dan budaya. Indonesia

Pengertian etimologis filsafat dan agama kiranya telah umum diketahui: yang pertama —cinta pada kebijaksanaan,| sedangkan yang kedua —tidak pergil [pengertian etimologi agama ini, jika agama dipadankan dengan religi yang berasal dari kata Latin, religare yang berarti —mengikat,| menjadi identik]. Sementara itu, filsafat dalam pengertian terminologis lebih sering didefinisikan sebagai —usaha mencari kebenaran tentang yang ada (realitas) secara reflektif, radikal, metodologis, sistematis, bebas (dari doktrin dan dogma), dan universal yang semata

berdasarkan akal budi. Selanjutnya, pengertian terminologis agama yang universal (akomodatif terhadap teologi tradisional, liberal dan natural) adalah apa yang dikemukakan J.G. Frazer, yakni penyembahan kepada kekuatan yang lebih agung dari manusia, yang dianggap mengatur dan menguasai jalannya alam semesta.

Agama juga merupakan suatu realitas (yang ada), maka agama juga termasuk dalam skop objek material filsafat. Jadi secara sederhana dapat dimengerti bahwa filsafat agama merupakan filsafat yang objek materialnya adalah agama dengan menitikberatkan pada aspek rasionalnya. Secara ringkas Harun Nasution mendefinisikan filsafat agama sebagai —berfikir tentang dasar-dasar agama menurut logika dan bebas. Lebih jauh lagi Karl Rahner merincikan bahwa filsafat agama merupakan antropologi metafisik yang harus bersifat teologi dasar, bahwa manusia sebagai pribadi yang bebas —tidak dapat tidak —pasti berhadapan dengan Tuhan.

Ciri khas filsafat agama adalah keterbukaan yang siap sedia dan kesediaan yang terbuka bagi teologi. Dengan pengertian filsafat agama di atas, dapat disimpulkan bahwa filsafat agama hanya membahas dasar-dasar agama pada umumnya, bukan dasar-dasar agama tertentu; filsafat agama tidak terikat pada dasar-dasar agama tertentu, melainkan justru untuk menilai kebenaran dasar-dasar itu secara filosofis; filsafat agama tidak dapat memaksa teologi dan tidak dapat menentukan hukumnya; dan bahwa filsafat agama tidak dapat menjangkau tentang fakta wahyu

KESIMPULAN

Filsafat agama tidak hanya mempelajari agama secara teologis, tetapi juga secara filosofis. Dalam kajian ini, para filsuf agama berupaya membuktikan eksistensi Tuhan melalui empat argumen: ontologis, kosmologis, teleologis, dan moral. Namun, argumen-argumen ini seringkali ditentang oleh para tokoh agnostis yang menganggap agama sebagai irrasional dan tidak dapat dibuktikan secara ilmiah. Mereka menjadikan penderitaan dan kejahatan sebagai bahan lecehan dan pembuktian ketiadaan eksistensi Tuhan. Filsafat agama juga mempelajari agama dalam kaitannya dengan filsafat ilmu dan realisme metafisik. Para filsuf agama menggunakan pendekatan fenomenologi dan realisme metafisik untuk memahami agama dan Tuhan. Mereka beranggapan bahwa ilmu tidak hanya obyektif, tetapi juga subyektif dan dipengaruhi oleh nilai-nilai moral dan agama. Filsafat agama, walaupun berupaya membuktikan eksistensi Tuhan, tidak dapat menjamin kepastian dalam hal ini. Pembuktian eksistensi Tuhan dengan filsafat juga tidak dapat dijamin keberhasilannya, karena argumen yang digunakan dapat dipertanyakan dan dibantah. Agama sendiri dapat membantu filsafat agama dalam memahami Tuhan dan eksistensi-Nya. Agama memberikan keyakinan dan kepercayaan yang diyakini oleh penganutnya, sehingga membantu filsafat agama dalam menjernihkan persoalan agama dengan cara rasional dan kritis. Dalam sintesis, kajian filsafat agama menunjukkan bahwa keyakinan dan kepercayaan terhadap Tuhan tidak dapat dipastikan secara ilmiah. Filsafat agama harus mempertimbangkan keterbatasan dan kritik terhadap pembuktian eksistensi Tuhan, serta memanfaatkan agama sebagai sumber keyakinan dan kepercayaan yang diyakini oleh penganutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arroisi, J., Badi, S., Perdana, M. P., & Mafaza, A. T. (2021). Problematika Aliran Kepercayaan dan Kebatinan sebagai Agama Asli Indonesia. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 6(2), 138-155.
- Alif, M. (2021). Eksistensi Tuhan dan Problem Epistemologi dalam Filsafat Agama. *Aqlania*, 12(2), 209-234.

- Bahary, A. FILSAFAT KETUHANAN ABAD PERTENGAHAN (Analisis Keragaman Konsep Tuhan menurut Filosof Muslim & Barat).
- Hidayatullah, S. (2019). Agama dan sains: sebuah kajian tentang relasi dan metodologi. *Jurnal Filsafat*, 29(1), 102-133.
- Warsah, I. (2018). Relevansi relasi sosial terhadap motivasi beragama dalam mempertahankan identitas keislaman di tengah masyarakat multi agama (Studi fenomenologi di Desa Suro Bali Kepahiang Bengkulu). *Kontekstualita*, 32(02).